**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, seperti: bertanya, bercerita, meminta pertolongan, berpidato dan sebagainya. Sejak lahir, manusia telah memiliki naluri untuk berkomunikasi. Banyak tahapan dan cara yang dilalui seorang bayi untuk berkomunikasi mulai dari hanya menggunakan gerakan, suara tangisan, sampai bisa mengucapkan kata-kata. kemampuan bahasa anak berkembang terus menerus dengan mempelajari dan menyimak kosa kata baru yang didengar serta belajar untuk mengucapkannya. Hal ini terus berlanjut melalui didikan dalam lingkungan keluarga, kemampuan bahasa anak terus berkembang hingga anak dapat berbicara secara baik dan siap untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

 Ketika berusia 3-6 tahun anak sudah bisa berbicara dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dalam pergaulan anak dengan teman sebayanya. Anak-anak bermain, bercerita, bahkan saling mengejek. Kemampuan berbicara ini akan terus berkembang tahap demi tahap. Ketika memasuki lingkungan sekolah, kemampuan berbahasa yang sudah dimiliki anak dari lingkungan keluarganya, akan dipakai untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar lingkungan sekolahnya. Kemampuan berbicara ini sangat menentukan siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang akan memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar.

 Kemampuan berbicara yang telah dimiliki anak sejak dalam lingkungan keluarga belum tentu seutuhnya memenuhi standar kebahasaan yang baik dan benar. Dalam dunia pendidikan formal, tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus diperhatikan. Pada dasarnya dalam berbahasa, kemampuan sisw akan berkembang secara optimal dengan mengaplikasikan empat keterampilan bahasa secara utuh, yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Setiap keterampilan ini sangat berkaitan erat dengan cara yang beraneka ragam. Keempat keterampilan ini merupakan suatu kesatuan atau catur tunggal. Keempat keterampilan ini merupakan pilar pokok berbahasa yang harus ditanamkan kepada siswa.

 Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa siswa berarti pula melatih keterampilan berpikir.[[1]](#footnote-2) Pendapat ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kemampuan berbahasa dengan baik.

 Bahasa Indonesia tidak lepas dari empat kompetensi yang sangat penting yang harus dimiliki, yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Untuk memperoleh pengalaman berbahasa yang seoptimal mungkin perlu dilatihkan semua kompetensi bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara utuh. Pengalaman mendengarkan (menyimak) merupakan pengalaman memahami bahasa lisan. Pengalaman berbicara merupakan pengalaman melahirkan bahasa lisan, pengalaman membaca merupakan pengalaman memahami bahasa tulis, sedangkan pengalaman menulis merupakan pengalaman melahirkan bahasa tulis.[[2]](#footnote-3) Salah satu yang perlu diperhatikan dari keempat kompetensi ini yaitu kompetensi berbicara.

 Kompetensi berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam berbahasa yang harus dilatihkan kepada siswa sedini mungkin. Komunikasi yang lebih efektif adalah melelui berbicara. Berbicara membantu siswa untuk bertukar informasi, bertanya, menyampaikan ide, bercerita serta berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan efisien.

 Berbicara  merupakan  salah  satu  aspek  keterampilan  berbahasa  dan juga  merupakan  sasaran  pembelajaran  berbahasa  Indonesia.  Keterampilan berbicara  dapat  meningkat jika ditunjang oleh keterampilan berbahasa yang lain, seperti  menyimak, membaca, dan menulis.

 Keterampilan berbicara ini sangat   penting  posisinya  dalam  kegiatan   belajar-mengajar.  Dalam kehidupan sehari-hari, anak dituntut untuk terampil berbicara. Seseorang siswa yang terampil berbicara cenderung berani tampil di depan kelas. Dia juga cenderung  memiliki keberanian untuk tampil menjadi pemimpin pada kelompoknya. Jika dilihat dalam lingkungan sekolah, banyak guru yang mengatakan bahwa siswa  yang pandai  berbicara   umumnya  mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai peserta didik.

Itu artinya peran seorang guru juga sangat penting, karena gurulah yang mendesain semua perangkat pembelajaran untuk menfasilitasi siswa agar mengembangkan semua kemampuannya secara optimal. Guru harus melatih siswa untuk mengorganisasikan, mengonsepkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Siswa akan terbiasa dengan hal-hal kecil yang diajarkan gurunya, termasuk gaya berbicara. Tidak jarang di kelas siswa sering meniru apa yang diucapkan oleh gurunya, atau meniru gaya bicar gurunya. Hal ini membuktikan bahwa dalam tahap perkembangannya berbicaranya, siswa belajar melalui model. Tentunya seorang guru harus memberikan pedoman yang benar. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka.

 Pembelajaran berbicara membantu siswa untuk berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Anak usia sekolah dasar, khusunya kelas III telah memiliki dasar untuk berbicara dengan baik. Hal ini dilihat dengan anak sudah bisa mengemukakan pendapat, bertanya, bercerita, serta berdiskusi didalam kelas. Sekolah dasar merupakan pemberdaya kemampuan dasar segala kemampuan anak termasuk kemampuan berbicara. Namun dalam kenyataan di lapangan, banyak ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran, khususnya masalah yang berkaitan dengan kemampuan berbicara pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran di SDN Rawamangun 11 Pagi Jakarta Timur, peneliti menemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas tidak dikemas secara menyeluruh. Hasilnya pembelajaran cenderung hanya mengedepankan kemampuan baca, tulis, dan menghitung (calistung) dibandingkan kemampuan berbicara. Pendekatan yang digunakan pada umumnya masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga dalam pembelajaran anak terlihat jenuh dan kurang bersemangat. Selain itu posisi belajar siswa tidak berubah-ubah. Semua siswa duduk menghadap kedepan papan tulis sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Metode yang digunakan guru pun lebih banyak ceramah sehingga anak lebih banyak distimulus kemampuan mendengarnya saja. Akibatnya adalah perkembangan bahasa pada siswa tidak terstimulus dengan baik. Hal ini dapat terlihat dengan jelas ketika siswa diminta mengemukakan pendapat, hanya siswa tertentu saja yang berani berbicara. Demikian halnya dengan bertanya, hanya siswa tertentu saja yang bertanya. Hal yang sama ketika dalam diskusi kelompok, ada siswa yang hanya diam, ada yang asyik dengan kesibukan sendiri, ia tidak mengambil bagian dalam diskusi teman-temannya. Bahkan lebih parah lagi masih ada siswa kelas III yang tidak berani berbicara sama sekali.

Pembelajaran dalam kelas masih terdapat guru yang menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Guru cenderung hanya menggunakan pendekatan dan metode yang kurang melibatkan siswa untuk mengoptialisasi kemampuan mereka untuk berbicara. Fakta di lapangan, dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sering dijumpai para guru mengajarkan bahasa Indonesia dengan tidak melibatkan keempat komponen penting bahasa Indoensia yaitu menyimak, bebicara, membaca, dan menulis.

Keempat komponen ini cenderung diajarkan secara terpisah-pisah. Artinya guru tidak mengembangkan suatu desain pembelajaran bahasa Indonesia yang secara utuh yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bahasa secara utuh (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis). Hasilnya kita masih melihat di lapangan bahwa siswa diajarkan keempat kompenen bahasa secara terpisah dan tidak ada kombinasi yang utuh, contohnya siswa hanya diajarkan untuk mendengar/menyimak ceramah dari guru, anak hanya diajarkan menulis/mencatat materi dari guru saja. Siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa.

Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Hal ini tentu merugikan bagi masa depan siswa karena kemampuan berbicara siswa yang telah dibawa sejak usia dini dari lingkungan keluarga ternyata tidak berkembang dengan baik dalam lingkungan sekolah. Tentunya jika siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya sejak dini, hal ini bisa saja menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk bersosialisasi dengan sesamanya ketika dewasa nanti.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengatasi permasalahan yang ada di SDN Rawamangun 11 Pagi, Jakarta Timur dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang merangkul semua keterampilan dalam mempelajari bahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan pembelajaran yang peneliti anggap cocok untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan pendekatan bahasa terintegrasi (*whole language).*

Pendekatan bahasa terintegrasi *(whole language)* yaitu suatu pendekatan yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah antara keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Pendekatan *whole language* berangkat dari paham konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh dan menyeluruh. Belajar bahasa lebih mudah terjadi jika disajikan secara holistik, nyata, relevan, serta fungsional.
 Melalui pendekatan ini, selain siswa dapat mengintegrasikan seluruh keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara utuh, siswa juga dapat mengembangkan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna). Dalam pendekatan whole language peran guru sebagai fasilitator pendidikan diharapkan dapat memberikan pengajaran yang menyenangkan, bermakna, dan terintegrasi.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah pendekatan *whole language* dapat mengatasi masalah yang ada di SDN Rawamangun 11 Pagi, Jakarta Timur yaitu keterampilan berbicara anak dapat meningkat.

1. **Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Guru kurang menggunakan pendekatan dan metode yang efektif dalam pembelajaran dikelas.
2. Guru kurang menstimulasi siswa untuk mengembangkan keterampilan bicara
3. Pembelajaran yang dirancang guru cenderung satu arah sehingga siswa mudah jenuh.
4. Siswa akan mengalami kesulitan dalam jenjang yang lebih tinggi jika keterampilan berbicara mereka tidak distimulus dengan baik dalam lingkungan sekolah.
5. **Pembatasan Fokus Penelitian**

 Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka peneliti membatasi beberapa topik masalah yang akan diteliti sebagai fokus penelitian, yaitu: kemampuan berbicara siswa kelas III SD dan pendekatan *whole language*.

1. **Perumusan Masalah Penelitian**

 Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui pendekatan *whole language* pada siswa kelas III SDN Rawamangun 11 Pagi, Jakarta Timur ? Apakah dengan menerapkan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Rawamangun 11 Pagi, Jakarta Timur?

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah khususnya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
	1. Mendapatkan pengetahuan baru tentang cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri melalui Pendekatan *Whole Language.*
	2. Memberikan wawasan yang lebih luas tentang penggunaan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
	3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang relevan.
2. Manfaat Praktis
	1. Bagi peneliti
	2. Mencari dan menemukan kegiatan yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa SD kelas III
	3. Menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah serta penulisan laporan karya ilmiah
	4. Bagi siswa
	5. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri.
	6. Meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan keempat kompetensi bahasa secara utuh yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
	7. Meningkatkan hasil belajar siswa.
	8. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran.
	9. Bagi Guru
	10. Memperbaiki kualitas/mutu kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.
	11. Sebagai sarana perbaikan kinerja guru untuk dapat mengembangkan penggunaan pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran.
	12. Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi guru.
	13. Memberikan solusi kepada guru lain dalam memecahkan masalah pembelajaran bahasa Indonesia.
	14. Meningkatkan profesionalisme guru.
	15. Bagi Sekolah
	16. Memberi masukan kepada penyelenggara sekolah dalam upaya memperbaiki dan merumuskan program sekolah ke depan.
	17. Membantu sekolah untuk maju dan berkembang.
	18. Meningkatkan kualitas belajar secara umum.
	19. Bagi peneliti selanjutnya
	Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian yang relevan.
	20. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya perkembangan kemampuan berbicara bagi anak khususnya anak usia sekolah dasar.

1. Tarigan dan Suhendar, *Buku Materi Pokok Berbicara I* (Jakarta: Universitas Terbuka,1986), h.1.2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Saliwangi Basennang*, Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Malang: IKIP Malang,1989), h.23. [↑](#footnote-ref-3)